

ESTETIKA ORNAMEN MASJID JAMI' AIR TIRIS KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU

Rahmayanis
Ahmad Akmal dan Riswel Zam

Rahmayanis108@gmail.com

ABSTRAK

Estetika Ornamen merupakan keindahan bentuk yang menghiasi bidang atau benda. Kajian yang dilakukan dalam tesis ini adalah ornamen yang terdapat pada bangunan Masjid Jami' Air Tiris Kampar Provinsi Riau. Hal yang dianalisis dalam kajian ini adalah estetika bentuk dan makna ornamen yang terdapat pada setiap bagian-bagian bangunan Masjid Jami' Air Tiris Kampar Provinsi Riau. Penelitian estetika ornamen ini untuk mengkaji secara ilmiah tentang bentuk-bentuk motif, penamaan motif dan struktur motif yang diukir pada bangunan masjid. Kajian ini dilakukan melalui suatu metode, teknik dan proses. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam rangka pencapaian akurasi data dipergunakan teknikteknik penelitian yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka. Proses kerja tesis ini melalui suatu kajian proposal sampai penulisan laporan melalui tahapan pembimbingan dan ujian. Ornamen pada bangunan Masjid Jami' Air Tiris Kampar Provinsi Riau merupakan salah artefak budaya dalam sejarah perkembangan agama Islam di Air Tiris. Ornamen tersebut terdiri dari beberapa bentuk motif yang bersumber dari bentuk tumbuh-tumbuhan yang distilisasi seperti daun, batang, kuncup dan bunga, bentuk hewan, bentuk alam semesta, geometris, kaligrafi. Motif-motif itu menghiasi bahagian-bahagian bangunan seperti; puncak atap, lesplang, cucuran atap, menara, tiang, dinding dan mimbar. Dengan adanya motif-motif tersebut pada bangunan yang berada di Masjid Jami' Air Tiris dapat memberikan nuansa dan karakteristik khas ornamen Masjid Jami' Air Tiris Kecamatan Kampar Provinsi Riau.

Kata kunci: Masjid, Ornamen, Nilai Estetika.

A. PENDAHULUAN

Masjid di Indonesia sangat beragam bentuknya sesuai dengan waktu pendiriannya serta pemimpin yang menyebarkan Islam pada masa itu. Masjid mempunyai ciri khas masing-masing sesuai dengan pendirinya dan kebudayaan masyarakat di sekitarnya. Perbedaan yang begitu jelas terlihat dari segi bentuk bangunan yang berbeda

dengan masjid lainnya, bahan-bahan yang digunakan, ornamen - ornamen yang berada di dalamnya. Kata ornamen sendiri berasal dari bahasa Yunani dari kata "*ornare*" yang artinya hiasan atau perhiasan. Ornamen terdiri berbagai jenis motif digunakan sebagai penghias. Oleh karena itu, motif merupakan dasar untuk menghias suatu ornamen. Pada

mulanya ornamen tersebut berupa garis lurus, garis patah, garis miring, garis sejajar, garis lengkung, lingkaran dan sebagainya yang kemudian berkembang menjadi bermacam-macam bentuk yang beraneka ragam coraknya, (Soegeng Toekio. M, 1987 : 8–10). Untuk itu perlu digali lebih jauh mengenai perbedaan dan persamaannya karakteristik ornamennya. Pada setiap penampilan ornamen dari suatu karya Arsitektur dapat dikenal unsur yang tidak dapat dipisahkan dari rasa keindahan manusia. Pemakaian ornamen biasanya terselip suatu pesan tersendiri dan merupakan latar belakang budaya yang ada pada saat itu.

Masjid merupakan suatu karya budaya yang hidup, karena masjid merupakan karya arsitektur yang dipakai oleh masyarakat muslim secara luas, dan digunakan terus - menerus dari generasi ke generasi. Sebagai bangunan religius, Masjid adalah representasi/ perwakilan dari komunitas ummat Islam yang juga kaya dengan nilai - nilai kearifan lokal. Budaya yang terkait dengan sistem ide dan aktifitas masyarakat, seperti yang dinyatakan oleh Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan. Koentjaraningrat mengartikan kebudayaan sebagai produk manusia yang wujudnya dapat berupa : (1) Kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) benda-benda hasil karya manusia. Ketiga komponen ini saling terkait satu dengan yang lain. Ide yang mencakup nilai-nilai kepercayaan, pengetahuan, simbol-simbol, dan teknologi yang dimiliki bersama oleh

sebagian besar anggota suatu sosial yang dijadikan pedoman dalam berperilaku, (Koentjaraningrat, 2005 : 5).

Terkait dengan penjelasan Koentjaraningrat diatas, Masjid merupakan salah satu hasil karya manusia. Masjid Jami' Air Tiris merupakan lambang sejarah tentang kehidupan manusia Air Tiris, khususnya di Pasar Usang. Lambang sejarah yang termuat dalam Masjid Jami' dapat diartikan bahwa bangunan tersebut merupakan hasil karya yang diciptakan dengan penghayatan tinggi, dan dapat dikatakan mewakili perjalanan hidup manusia yang mendukungnya.

Tulisan ini hanya terfokus pada estetika ornamen Masjid Jamik Air Tiris Kabupaten Kampar Provinsi Riau, keberadaan bentuk ornamen serta makna falsafah yang terkandung didalam ornamen tersebut, dan adanya kontak budaya daerah Air Tiris dengan daerah lain.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode yang bersifat deskriptif dengan pendekatan budaya sebagai pijakan untuk menganalisis. Jenis penelitian ini digunakan untuk membantu mengumpulkan data-data yang bersifat filosofis dan antropologis, sehingga hasil tafsiran terhadap data-data yang berkaitan dengan ornamen Masjid Jami', yang dituliskan dengan mengungkap fenomenologi sosial budaya masyarakat Air Tiris Kampar. Penelitian Estetika Ornamen ini nantinya akan mendeskripsikan serta menginterpretasi dan menganalisis bentuk ornamen yang ada pada bangunan masjid, juga kontak

budaya antara daerah Air Tiris dengan daerah lain.

Pelaksanaan penelitian ini, merupakan serangkaian kegiatan yang dimulai dari pengumpulan data, penyusunan, penyelesaian, pengolahan dan penyajian hasil pengolahan data yang telah dibuat. Untuk memperoleh data terkait dengan pembahasan masalah yang ada, maka digunakan beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, analisa data, dan pemaparan hasil data, ketiga tahapan tersebut akan dilakukan secara berurutan.

C. PEMBAHASAN

Masjid Jami' berada di pinggir sungai Kampar tepatnya di Pasar Usang Air Tiris, Desa Tanjung Berulak, Kanagarian Air Tiris, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Pembangunan Masjid di mulai pada tahun 1901 M dan selesai pada tahun 1903 M, yang diprakarsai oleh seorang ulama yang bernama Dt. Ongku Mudo Songkal, dengan dibantu oleh para *Ninik Mamak Nan Dua Belas* dari berbagai suku yang ada dalam kampung, beserta masyarakat Kanagarian Air Tiris secara bergotong royong, (Abas Hasan, 2010:1).

Bentuk Masjid Jami' Pasar Usang Air Tiris ini dibuat berbeda dengan Masjid – Masjid yang lain. Perbedaan yang begitu jelas tampak dari segi bangunan seperti rumah panggung dengan atap berbentuk limas tupang tiga atau tiga tingkat yang meruncing ke atas seperti piramida. "Hakekatnya, bangunan tradisional Melayu Riau ditentukan nama bentuknya dengan bentuk atap bangunan itu, bangunan beratap limas disebut "rumah limas"

(Effendy, 1993: 14). Orang Melayu mengenal lambang berbentuk limas berkaitan dengan kepercayaan Hindu dan Budha. Pengaruh Hindu-Budha pada bangunan yang ada dilingkungan masyarakat Melayu terlihat jelas, karena agama Hindu-Budha lebih dahulu masuk ke tanah Melayu (Effendy, 1993: 65).



Gambar : Bangunan Masjid Jami' dari Samping Kiri

Masjid Jami' merupakan sebuah produk budaya peninggalan masyarakat Air Tiris pada masa lampau. Menurut Raymond Williams, budaya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: produk budaya itu sendiri, pendukung daripada budaya yang ada, dan efek yang ditimbulkan oleh keberadaan budaya itu sendiri (1981: 17). Produk budaya yang terdapat adalah sebuah bangunan Masjid jami'. Pendukung daripada budaya yang ada yaitu penduduk ataupun masyarakat daerah Air Tiris. Efek yang ditimbulkan akibat keberadaan Masjid Jami', adalah: 1) Adanya rasa memiliki, bahwa masjid yang ada merupakan "kepunyaan masyarakat Air Tiris", karena artefak budaya ini berada dalam kawasan daerah air Tiris Kampar. 2) Masjid Jami' Air Tiris Kampar merupakan simbol kebesaran masyarakat pada masa lalu sampai masa sekarang, secara tak langsung menimbulkan

rasa bangga pada diri masyarakatnya, karena di daerahnya terdapat sebuah artefak budaya bersejarah, sehingga daerah ini dikenal dan didatangi oleh masyarakat dari luar daerah Air Tiris.

1. Estetika Ornamen Masjid Jami' Air Tiris

Estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, meliputi keindahan alam dan buatan manusia. Aristoteles merumuskan keindahan sebagai sesuatu yang baik dan menyenangkan (Kartika, 2007: 2). Estetika berarti kepekaan untuk menanggapi sebuah objek, kemampuan pencerapan indra, sebagai sensitivitas, studi tentang keindahan (Kutha, 1986: 4).

Menurut Bastomi, kesenian tradisional menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut:

(1) Bersifat gaib, berkaitan dengan mitos atau magis, bahkan religius, (2) Bersifat kedaerahan, lokal setempat, (3) Anonim, kesenian tradisional merupakan gagasan kolektif masyarakatnya, walaupun kesenian tradisional diciptakan oleh seseorang, akan tetapi kesenian itu akan menjadi milik kolektif, (4) Tema gagasan dan wujudnya mengandung ciri-ciri khusus yang dimiliki kelompok masyarakatnya, (5) Gagasan kolektif dinilai sedemikian tinggi oleh masyarakat yang bersangkutan sehingga menjadi kebanggaan mereka bersama, dan (6) Adanya pengakuan dari seseorang atau kelompok masyarakat lain dalam rangka interaksi sosial (2003: 47-48).

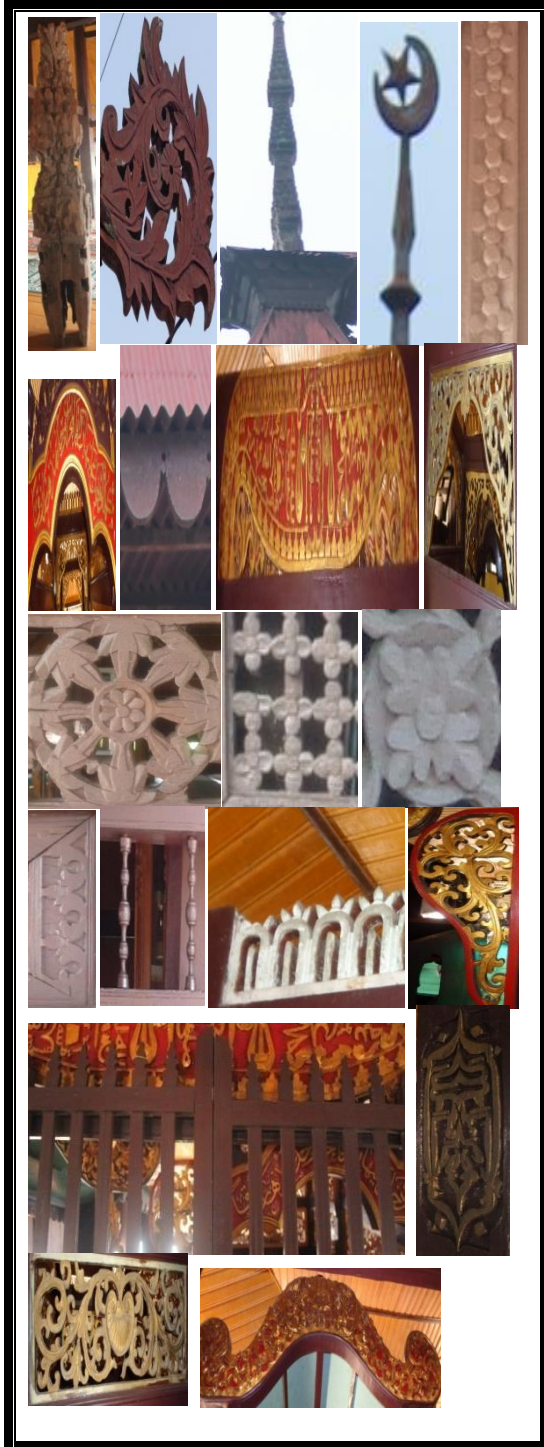
Ornamen yang merupakan bagian dari estetika kebudayaan tidak hanya sebagai pernyataan seni, tetapi juga sebagai manifestasi kehidupan masyarakat pendukungnya, atau ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri" (Kayam, 1981/1982: 5). Estetika Ornamen Masjid Jami' Air Tiris Kampar adalah sebuah kajian keindahan yang diperoleh melalui bentuk visual dari ukiran dan susunan papan-papan yang dibentuk sedemikian rupa, sehingga mewujudkan sebuah ragam hias yang bermakna, yang merupakan manifestasi kehidupan masyarakat Air Tiris, serta ungkapan kreativitas dari kebudayaan masyarakat itu sendiri sebagai salah satu bagian dari kebudayaan Melayu Riau.

Menurut Djelantik (1999: 17), kesenian mengandung tiga aspek, yaitu: bentuk, isi dan penyajian. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Feldman (1967: 1-498), bahwa teori estetika berkenaan dengan bentuk, fungsi dan makna yang terkandung dalam sebuah seni. Bentuk yang paling sederhana dalam seni rupa adalah titik, kumpulan titik ini kemudian menjadi sesuatu bentuk (Djelantik, 2004: 18). Bentuk merupakan sesuatu yang diamati, sesuatu yang memiliki makna, dan sesuatu yang berfungsi secara struktural pada objek-objek seni (Feldman, 1967: 234).

a. Bentuk dan Makna Ornamen Masjid Jami' Air Tiris

Bentuk ornamen yang terdapat pada Masjid berdasarkan pada bentuk alam sekitar, merupakan ragam hias yang umumnya terdapat di daerah Melayu Riau. Seperti bentuk tumbuh-tumbuhan (bunga dan kuntum, *Kaluk Pakis/Akar Pakis*, dan *Gombak Berlenggek*), bentuk

Hewan (*Lebah Bergantung*), bentuk alam (Bintang, Bulan Sabit, dan awan, gasing-gasing), bentuk Geometris dan bentuk lain (*Kisi-kisi* dan bentuk garis yang timbul dari susunan papan), serta bentuk Kaligrafi.



Gambar : Ornamen yang terdapat pada Masjid Jami' Air Tiris

Pemaknaan ornamen disetiap daerah hampir sama, begitu juga di daerah Riau. Umumnya, makna ornamen yang ada merupakan simbol kemakmuran, kesejahteraan dan kehidupan yang harmonis dunia dan akhirat. Ornamen juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan bangunan. Tidak semua ornamen berbentuk ukiran, adakalanya ornamen berbentuk susunan dari papan-papan yang langsung dijadikan dinding pada bangunan yang ada, ataupun memberi lukisan ragam hias pada dinding rumah sebagai pengganti ukiran kayu (Dora, 2013: 87-88).

b. Fungsi dan Penerapan Ornamen pada Masjid Jami' Air Tiris Kampar

Masjid Jami' Air Tiris Kampar merupakan simbol kebesaran *nagori*, hal ini dikarenakan masyarakat Air Tiris dengan bergotong royong. Tanda dari kebesaran ini dilengkapi dengan penerapan ragam hias pada Masjid. Jadi jelaslah bahwa hubungan antara ragam hias dan fungsi sosial masyarakat Air Tiris adalah membangun makna status sosial, baik bagi masyarakat Air Tiris maupun bagi *nagori*. Dalam buku *Nukilan Seni Ornamen Indonesia* juga menjelaskan bahwa ekspresi estetis yang lahir dari ornamen atau ragam hias tersebut lebih berfungsi sebagai simbol yang sangat dekat dengan kondisi dan situasi sekitarnya (Gustami, 2008: 20-21).

Ornamen berfungsi sebagai dekorasi dan simbol yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Ornamen berfungsi dekorasi yaitu sebagai pelengkap bangunan masjid dan menambah keindahan masjid.

Ornamen berfungsi sebagai simbol, maksudnya ialah ornamen masjid Jami' melambangkan keselamatan pemakai dan pengunjung masjid, penolak bala, memberikan rezeki, kemakmuran dan kesuburan, kedamaian, kerukunan hidup, serta ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Ornamen diterapkan pada atap bangunan, di bawah atap, Di dinding, di atas pintu dan di atas jendela bangunan, serta pada tiang, mimbar dan mihrab. Selain berfungsi sebagai penghias dan pelengkap bangunan, ornamen ini juga berfungsi sebagai simbol kebesaran masyarakat. Fungsi simbol adalah keselamatan, manusia mencari keselamatan dengan menghindari malapetaka, manusia mempunyai keinginan untuk selalu hidup dan selamat (Sumardjo, 2006: 65).

Bentuk-bentuk ornamen yang ada merupakan simbol yang melambangkan atau menandakan kebesaran (status) pemilik bangunan, kemakmuran, ketaqwaan terhadap Sang Pencipta, dan lain sebagainya. Dalam semiotika, ilmu yang mempelajari peran tanda (*sign*) sebagai bagian dari kehidupan sosial (Ferdinand de Saussure), Roland Bhartes menyatakan bahwa tanda merupakan sebuah kesatuan antara sesuatu yang bersifat material yang disebut sebagai penanda (*signifier*), dan sesuatu yang bersifat konseptual yang disebut dengan petanda (*signified*), (Piliang, 2003: 47). Dikaitkan dengan ragam hias yang melekat pada bangunan istana, bentuk ragam hias yang ada pada bangunan merupakan sebuah simbol yang merupakan penanda (*signifier*), dan makna ataupun fungsi daripada ragam hias pada istana merupakan petanda (*signified*) dari simbol ataupun bentuk ragam hias yang ada.

2. Hubungan Budaya Air Tiris Kampar dengan daerah Lain

Secara geografis, Air Tiris terletak di pinggir Sungai Kampar, sehingga memungkinkan terjadinya kontak budaya luar yang datang ke daerah Air Tiris dengan berbagai tujuan, tujuan berdagang maupun tujuan lainnya, sehingga kebudayaan yang ada di Air Tiris bisa terpengaruh ataupun berbaur dengan kebudayaan yang dibawa oleh kaum pendatang. Dengan adanya pembauran ataupun pengaruh dari kebudayaan luar yang dibawa oleh pedagang ataupun pendatang lainnya, secara tidak langsung, sedikit banyaknya kebudayaan asli daripada kebudayaan yang terdapat di Air Tiris mengalami perubahan ataupun perkembangan.

Rogers dan Shoemaker (1971) menyatakan bahwa sumber perubahan bisa berasal dari dalam, yang disebut dengan perubahan *immanen*, dan perubahan yang berasal dari luar yang disebut dengan kontak (Poerwanto, 2008: 170). Sejalan dengan teori perubahan kebudayaan, William A. Haviland mengemukakan bahwa mekanisme yang terlibat dalam perubahan kebudayaan antara lain adalah *akulturasi* (1988: 253). Reidfield, Linton dan Herskovits mengemukakan bahwa: akibat bertemunya dua kebudayaan, kedua belah pihak saling mempengaruhi dan akhirnya kebudayaan mereka berubah bentuk (Haviland, 1988: 117). Setiap budaya dapat mempengaruhi budaya lainnya secara sama, tetapi dalam prakteknya, budaya yang satu cenderung mempengaruhi budaya lain, yang akhirnya menggiring ke arah pembedaan antara 'kelompok

dominan' dan 'kelompok berakulturasi' (Berry, 1999: 531).

Akulturası merupakan keadaan yang dihasilkan oleh adanya pertemuan yang serius dan terus menerus antara sekelompok manusia dengan kelompok lain yang memiliki kebudayaan yang berbeda, sehingga menimbulkan perubahan pada pola kebudayaan aslinya baik di salah satu sisi atau kedua kelompok yang bertemu. Dengan kata lain, perkembangan kebudayaan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor dari luar, yaitu pengaruh kebudayaan lain yang mempengaruhi kebudayaan lama (Soedarso, 2006: 73-74 dan 77).

Agus Sachari juga menyatakan bahwa proses akulturasi merupakan keseragaman (*homogeneity*), seperti nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya. Suatu nilai yang tepat fungsi dan bermanfaat bagi pengembangan kebudayaan akan memiliki daya tahan yang lama (2002, 73). Selain itu, proses akulturasi adalah unsur diterimanya kebudayaan luar, yang diolah ke dalam kebudayaan asal, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan asal tadi (Koentjaraningrat, 1994).

Melalui lalu lintas perdagangan, terdapat budaya Sumatera Barat yang masuk dari arah hulu sungai Kampar dan pengaruh Eropa dan budaya serta adat istiadat masyarakat Air Tiris dari Selat Malaka yang masuk dari arah muara Sungai Kampar. Pengaruh masuknya budaya *Minang Kabau* juga berasal dari faktor syiar Agama Islam yang dibawa oleh Ulama Besar Syech Burhanuddin dari Timur Tengah beserta pengikutnya dari Sumatera Barat dalam menyebarkan

syiar Agama Islam ke daerah Kampar kanan (Dora, 2013: 47-48).

Di daerah Air Tiris Kampar terdapat kontak budaya antara Kebudayaan/budaya masyarakat Air Tiris Kampardengan budaya masyarakat luar daerah Air Tiris Kampar yang datang melalui jalur perdagangan maupun melalui jalur lain dalam hal kepentingan-kepentingan tertentu dari daerah-daerah yang ada. Berdasarkan sejarah Kampar, terdapat hubungan antara Kampar dengan Sumatera Barat, hal ini terbukti daerah Limo kotonya. Daerah ini dahulunya merupakan bagian dari persukuan Minangkabau di Sumatera Barat. Pada masa pemerintahan sistem adat Kenegerian yang dipimpin oleh *datuk* atau *ninik mamak*, pemerintahan Kampar dikenal dengan sebutan "Andiko 44" yang sekarang menyatu dalam wadah Lembaga Kerapatan Adat Tiga Kabung Air (LKATIKA), dengan batasan daerah kampar adalah *Singo sipisak hanyuik, Singo sialang sipinang tunggal, singo air berlembakan bapantau basilimang pitulu simali-mali empat puluh, Tapung jo Kampar Empat di Kampar sembilan sorang duduk dipintu rayo limo nan di Rokan*.

Sumatera Barat yang berkebudayaan Minangkabau, merupakan sebuah provinsi yang terdekat dengan Kabupaten Kampar Riau. Masyarakat atau penduduk yang bermukim di daerah Air Tiris sebagian besar merupakan keturunan dari penduduk atau masyarakat Sumatera barat (Minangkabau), hal ini terbukti dari suku-suku dan sistem kekerabatan yang terdapat di daerah Gunung Sahilan. Terdapat suku *Piliang* dan suku *Caniago*, serta sistem *Matrilineal* (mengikuti garis

keturunan dari ibu) yang merupakan bagian dari kebudayaan Minangkabau. Selain kebudayaan Minangkabau yang berasal dari Sumatera Barat, di daerah Air Tiris Kampar juga terdapat kebudayaan Sumatera Utara dengan bukti adanya suku *Mandailing* yang berasal dari Provinsi Sumatera Utara.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji. (2003). *Seni Kriya Seni*. Semarang: UPT Percetakan dan Penerbitan UNNES Press.
- Berry, John W. (1999). *Psikologi Lintas Budaya*. Terjemahan Edi Suhardono. Jakarta: Gramedia Utama.
- Damajanti, Irma. (2006). *Psikologi Seni*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI arti. Line.
- _____. (2004). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bekerja Sama dengan Arti.
- Dora, Ervina. (2013). "Tipologi Rumah Tradisional Melayu Riau di Desa Padang Sawah Kampar Kiri". *TESIS*. untuk Mencapai Derajat Sarjana S-2. Program Studi Magister Teknik Arsitektur. Program Pascasarjana. Padang: Universitas Bung Hatta Padang.
- Dasril, 2007, Kajian Bentuk dan Makna Ornamen Pada Atap Bangunan Balai Adat di Pekanbaru, *Tesis*, Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Effendy, Tenas dan O.K. Nizami Jamil. (1980). *Seni Ukir di Daerah Riau*. Pekanbaru: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Effendy, Tenas. (1993). *Lambang dan falsafah dalam Arsitektur dan Ragam Hias Tradisional Melayu Riau*. Pekanbaru: Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Riau.
- Feldman, Edmund Burke. (1967). *Art as Image and Idea*, New Jersey: Englewood Cliffs, 1967.
- Ferawati. (2010). "Motif Kerawang Gayo, Busana Adat Pengantin Gayo, Aceh Tengah". *Tesis Pengkajian Seni*. Padangpanjang: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Foster, George M. (1973). *Traditional Cultures and the Impact of Technological Change*. New York an Evanston: Harper and Row.
- Gustami, SP. (2000). *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara, Kajian Estetik Melalui Pendekatan Multi Disiplin*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. (2008). *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.

- Hasan Abbas, 2010, *Mesjid Jami' Air Tiris Sejarah dan Perkembangannya*, Pekanbaru: Suska Press.
- Harisman. (2001). "Ukiran Masjid Tradisional Minangkabau di Tanah Datar, Propinsi Sumatera Barat: Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna". *Tesis*. Denpasar: Program Pasca Sarjana Universitas Udayana.
- Haviland, William A. (1988). *Antropologi, Jilid 2*. Terjemahan R. G. Soekadijo, Jakarta: Erlangga.
- Kartika, Dharsono Sony. (2007). *Kritik Seni*. Bandung:Rekayasa Sains Bandung.
- _____. (2007). *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Kayam, Umar. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Sinar Harapan.
- _____. (1981/1982). *Kreatifitas dalam Masyarakat serta Dimensi dalam Proses Pembentukan Budaya dalam Masyarakat, Analisis Kebudayaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. (1994). *Mengenal Kebudayaan-Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Lutfi, Muchtar. (1999). *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Universitas Riau. Team Penyusun dan Penulisan Sejarah Riau.
- Piliang, Yasraf Amir. (2003). *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Poerwanto, Hari. (2008). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (1986). *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rogers dan Shoemaker. (1971). *Communication On Innovation: Cross Cultural Approach*. London: Collier McMillan Publisher.
- Sachari, Agus. (2002). *Estetika Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: ITB Bandung.
- Semiawan, Conny R, I. Made Putrawan, dan TH.I. Setiawan. (1999). *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sp, Soedarso. (2006). *Trilogi Seni, Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Sumardjo, Jakob. (2006). *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Thanh, To Ngoc. (1997). "Situasi Seni Pertunjukan Tradisional Masyarakat Vietnam Saat Ini: Tantangan dan Perspektif Baru". Dalam *Jurnal MSPI*, Tahun VIII.
- Turner, Jonathan H. (1978). *The Structure of Sociological*

Theory. Georgetown. Ontario:
The Dorsey Press.

Williams, Raymond. (1981). *Culture*.
Glasgow: Fontana Paperback.